

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

WHO (1995) menyebutkan sekitar seperlima dari penduduk dunia adalah remaja berusia 10-19 tahun. Sekitar 900 juta berada di negara sedang berkembang. Di Asia Pasifik dimana penduduknya merupakan 60% dari penduduk dunia, seperlimanya adalah remaja umur 10–19 tahun. Di Indonesia menurut Biro Pusat Statistik (1999) kelompok umur 10–19 tahun adalah sekitar 22% yang terdiri dari 50,9% remaja laki-laki dan 49,1% remaja perempuan (Nancy P, 2002 dalam Soetjiningsih, 2004).

Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 1980, jumlah remaja di Indonesia pada tahun tersebut adalah 147.338.075 jiwa atau 18,5% dari seluruh penduduk Indonesia (Sarwono, 2008).

Data kuantitatif tahun 2007 jumlah remaja yang berumur kurang dari 15 tahun adalah 29,30% dari total jumlah penduduk Indonesia. Remaja yang berumur kurang dari 15 tahun 12,06% bertempat tinggal di wilayah pedesaan, sedangkan 17,22% bertempat tinggal di kota (BPS, 2007).

Saat ini jumlah penduduk Indonesia sebanyak 233 juta jiwa dan 26,8% atau 63 juta jiwa adalah remaja, jika para remaja tidak dibekali dengan ilmu Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) secara baik, tidak mustahil remaja di Indonesia akan terjerumus. Berdasarkan lembaga survei di Indonesia baik dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bappenas dan UNFPA menyatakan

sebagian dari jumlah remaja di Indonesia berusia 10 sampai 24 tahun berperilaku tidak sehat (Noname, 2010).

WHO dan beberapa badan dunia lainnya tahun 1998, menghimbau semua Negara Asia Tenggara agar memberikan komitmennya untuk memperhatikan dan melindungi kebutuhan remaja akan informasi, ketrampilan, pelayanan dan lingkungan yang umum dan kesehatan reproduksi remaja (Soetjiningsih, 2004).

Masa remaja disebut juga dengan masa pubertas, pubertas adalah terjadinya perubahan biologis yang meliputi morfologi dan fisiologi yang terjadi dengan pesat dari masa anak ke masa dewasa, terutama kapasitas reproduksi yaitu perubahan alat kelamin dari tahap anak menuju dewasa. (Soetjiningsih, 2004).

Karakteristik dan perjalanan tumbuh kembang remaja tidak pernah berubah antara generasi lalu dengan generasi sekarang. Masa ini juga merupakan periode pencarian identitas diri, sehingga remaja sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan. Umumnya proses pematangan fisik lebih cepat dari pematangan psikososialnya. Oleh sebab itu seringkali terjadi ketidakseimbangan yang menyebabkan remaja sangat sensitif dan rawan terhadap stres (Okanegara, 2007).

Selain itu, perkembangan kematangan seksual juga terjadi, hal ini seharusnya menjadi perhatian khusus bagi remaja. Keadaan ini merupakan salah satu penyebab atau alasan bagi remaja untuk coba-coba bereksperimen

dengan aktivitas seks, termasuk juga mencoba menggunakan narkoba (Okanegara, 2007).

Informasi yang benar untuk remaja tidak didapatkan karena akses untuk itu memang tidak ada. Kalaupun ada masih sedikit sekali yang bisa didapatkan oleh remaja. Termasuk juga akses remaja untuk mendapatkan pelayanan terhadap berbagai masalah yang dihadapinya (Okanegara, 2007).

Seringkali remaja lebih terpapar mitos-mitos yang justru membuat remaja semakin tidak memiliki pegangan untuk membentuk jati diri dan kemampuannya untuk mengambil keputusan yang benar. Karena lemahnya mutu pendidikan dan belum meratanya kesempatan remaja mendapatkan pendidikan yang layak juga menjadi sebuah permasalahan. Hal-hal seperti ini berkontribusi terhadap munculnya berbagai masalah pada remaja seperti kasus-kasus penyalahgunaan narkoba, hubungan seksual tidak aman, infeksi menular seksual, HIV/AIDS, kehamilan remaja, kekerasan seksual (Okanegara, 2007).

Perubahan fisik pubertas dimulai sekitar usia 10 atau 11 tahun pada remaja putri, kira-kira 2 tahun sebelum perubahan pubertas pada remaja laki-laki. Kematangan seksual dan terjadinya perubahan bentuk tubuh sangat berpengaruh pada kehidupan kejiwaan remaja, sementara itu perhatian remaja sangat besar terhadap penampilan dirinya sehingga mereka sering merisaukan bentuk tubuhnya yang kurang proporsional tersebut (Soetjiningsih, 2004).

Masa remaja awal (sekitar usia 10 atau 11 tahun sampai 14 tahun), peralihan dari masa kanak-kanak, memberikan kesempatan untuk tumbuh, tidak hanya dalam dimensi fisik tetapi juga dalam kompetensi kognitif, dan sosial otonomi, harga diri dan keintiman. Periode ini juga memiliki resiko, sebagian remaja mengalami masalah dalam menghadapi perubahan yang terjadi secara bersamaan dan membutuhkan bantuan untuk menghadapi masalah tersebut (Papalia, dkk, 2009).

Apabila mereka sudah dipersiapkan dan mendapatkan informasi tentang perubahan tersebut maka mereka tidak akan mengalami kecemasan dan reaksi negatif lainnya, tetapi bila mereka kurang memperoleh informasi, maka akan merasakan pengalaman yang negatif (Soetjiningsih, 2004).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan tanggal 31 januari 2011 pada 7 orang remaja awal di SMPN 2 Sedayu tentang pubertas, sebagian besar belum mengetahui tentang perubahan fisik, psikologis dan hormonal yang terjadi pada masa pubertas.

Hal tersebut di atas mendorong penulis melakukan penelitian untuk mengetahui sejauh mana gambaran tingkat pengetahuan remaja awal usia (11-13 tahun) tentang pengertian dan perubahan fisik pubertas di SMPN 2 Sedayu Kabupaten Bantul.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas permasalahan yang akan dibahas adalah bagaimana gambaran tingkat pengetahuan remaja awal (11-13 tahun)

tentang pubertas di SMPN 2 Sedayu Kabupaten Bantul Yogyakarta tahun 2011 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan remaja awal (11-13 tahun) tentang pubertas di SMPN 2 Sedayu Kabupaten Bantul Yogyakarta tahun 2011.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus yang ingin dicapai adalah untuk mengidentifikasi gambaran tingkat pengetahuan remaja awal (11-13 tahun) di SMPN 2 Sedayu Kabupaten Bantul Yogyakarta tahun 2011 tentang :

- a. Pengertian pubertas
- b. Perubahan fisik pada pubertas
- c. Perubahan hormonal pada masa pubertas
- d. Perubahan emosi dan psikologi pada masa pubertas
- e. Cara remaja memperoleh informasi tentang pubertas

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah :

1. Bagi remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan tambahan informasi kepada remaja awal (11-13 tahun) tentang pubertas.

2. Bagi guru dan orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan tambahan informasi bagi guru dan orang tua agar dapat memberikan penjelasan kepada anak tentang pubertas.

3. Bagi Stikes A. yani

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan tambahan informasi bagi mahasiswi kebidanan di Stikes A.Yani.

4. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan tambahan informasi bagi peneliti lain untuk melanjutkan penelitian yang berhubungan dengan gambaran tingkat pengetahuan remaja awal (11-13 tahun) tentang pubertas.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang gambaran tingkat pengetahuan remaja awal (11-13 tahun) tentang pubertas di SMPN 2 Sedayu Kabupaten Bantul Yogyakarta belum pernah dilakukan. Penelitian sebelumnya yang mirip dengan penelitian yang dilakukan yaitu :

1. Rahmawati Ika (2010) penelitian yang berjudul perbedaan tingkat kecemasan dan sikap antara remaja laki-laki dengan perempuan menghadapi perubahan saat pubertas di MTsN tahun 2010. Variabel dalam penelitian tersebut merupakan variabel ganda yaitu tingkat kecemasan dan sikap menghadapi pubertas, dan metode yang digunakan

dalam penelitian tersebut adalah *cross sectional study*. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah responden dan metode penelitian. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada variabel, tempat serta waktu penelitian.

2. Wachdiyaningsih (2009) penelitian yang berjudul pengetahuan dan sikap remaja putri tentang menstruasi di kelas VII SMP MA'ARIF Karangobar Kabupaten Banjarnegara tahun 2009. Variabel dalam penelitian tersebut merupakan variabel ganda yaitu pengetahuan remaja putri tentang menstruasi dan sikap remaja putri tentang menstruasi, dan metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode penelitian deskriptif. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah metode penelitian yang sama yaitu penelitian deskriptif dan pada respondennya. Sedangkan perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada variabel, tempat serta waktu penelitian.